



**ANALISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMANFAATAN
TUMBUHAN OBAT FAMILI SOLANACEAE DI KECAMATAN TUGUMULYO**
**ANALYSIS OF COMMUNITY KNOWLEDGE ON THE UTILIZATION OF
MEDICINE PLANTS FROM SOLANACEAE FAMILI IN TUGUMULYO SUB-
DISTRICT**

Yuli Febrianti, Yuni Krisnawati
Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA, STKIP-PGRI
Lubuklinggau
Jl. Mayor TohaKel. Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur I, Kota Lubuklinggau 31626
Indonesia
Corresponding author :yuli_febri.anti16@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kecamatan Tugumulyo tentang pemanfaatan tumbuhan obat famili Solanaceae untuk pengembangan program tumbuhan obat. Penelitian dilaksanakan empat tahap yaitu tahap pertama mengumpulkan data sekunder berupa studi pustaka. Tahap kedua melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan responden, dilanjutkan tahap ketiga mengambil data tumbuhan obat yang ada di sekitar pekarangan rumah warga, tegalan, sawah, kebun/ladang, pinggiran jalan di Kecamatan Tugumulyo. Selanjutnya, tahap keempat mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terhadap jenis dan manfaat tumbuhan obat cukup tinggi. Teridentifikasi 11 jenis tumbuhan dari 5 genus yang telah dikenali oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat. Persepsi responden terhadap tumbuhan obat positif yaitu menganggap tumbuhan obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis karena ditemukan lingkungan sekitar dan manfaatnya bagi tubuh sangat terasa. Namun persepsi ini belum sejalan dengan kecenderungan masyarakat dalam mengobati penyakit. Umumnya responden lebih cenderung menggunakan obat kimia baik dari dokter maupun obat warung. Pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat dapat ditingkatkan guna memperluas pemanfaatan tumbuhan obat ditengah masyarakat. Diantaranya pengetahuan tentang kandungan senyawa metabolit sekunder untuk setiap bagian tumbuhan obat, pengolahan pascapanen, dosis penggunaan yang tepat.

Kata kunci: Pengetahuan, Pemanfaatan, Persepsi, Tumbuhan Obat, Observasi

Abstract

This study aims to analyze the knowledge and perceptions of the community in Tugumulyo District about the use of medicinal plants from famili Solanaceae for the development of medicinal plant programs. The research was carried out in four stages, namely the first stage of collecting secondary data in the form of literature study. The second stage carried out field observations and interviews with respondents, followed by the third stage taking data on medicinal plants around residents' yards, moor, rice fields, gardens/fields, roadside in Tugumulyo District. Furthermore, the fourth stage is processing and analyzing all the data obtained in the previous stage. Based on the research results, it is known that the public's knowledge of the types and benefits of medicinal plants is quite high. 11 species of plants from 5 genera were identified that have been recognized by the community as medicinal plants. Respondents' perception of positive medicinal plants is that they consider medicinal plants to be safe, have no side effects, cheap, practical because they are found in the surrounding environment and their benefits for the body are felt. However, this perception is not in line with the tendency of society to treat diseases. Generally, respondents are more likely to use chemical drugs from doctors and drugstores. Public knowledge about medicinal plants can be increased in order to expand the use of medicinal plants in the community. Among them is knowledge about the content of secondary metabolite compounds for each part of medicinal plants, post-harvest processing, and the correct dosage for use

Keywords: Knowledge, Utilization, Perception, Medicine Plants, Observation.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai megabiodiversity terbesar di dunia yang kaya dengan sumberdaya alam hayati dan mempunyai keanekaragaman tumbuhan obat yang sangat tinggi. Sekitar 80 % dari total spesies tumbuhan berkhasiat obat yang ada di dunia yang terdapat di Indonesia (Kinho, dkk., 2011). Secara spesifik, terdapat 940 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat dari sekitar 30.000 jenis tumbuhan yang sudah dimanfaatkan (Masyhud, 2010). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit melalui pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan dengan bahan dasar dari tumbuhan. Tumbuhan obat yang dimaksud yaitu bahan yang berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau diolah yang berada di alam. Tumbuhan obat dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar dan masih banyak diminati oleh masyarakat. Tumbuhan obat sejak lama sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit yang telah berakar kuat dalam kehidupan sebagian masyarakat sampai saat ini (Hikmat, dkk., 2011)

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang memiliki khasiat dan ada resep obat-obatan dari tumbuhan untuk penyakit tertentu sudah dilakukan sejak lama (Tjitrosoepomo, 2010). Penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan telah memanfaatkan tumbuhan liar di sekitar hutan sebagai obat-obatan (Kinho, dkk., 2011). Upaya pengobatan tradisional dengan menggunakan obat-obat alami dapat berkembang dengan pesat. Adapun salah satu peran serta dari masyarakat dan teknologi tepat guna yang mempunyai potensi untuk menunjang pembangunan kesehatan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam rangka untuk meningkatkan dan pemeratakan pelayanan kesehatan masyarakat maka pemanfaatan obat tradisional termasuk tumbuhan obat perlu diupayakan dengan baik. Salah satu usaha untuk menyebarluaskan sekaligus melestarikan tumbuhan obat yang dilakukan melalui program pengembangan tumbuhan obat. Pengembangan Tumbuhan ini sangat bermanfaat sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penyembuhan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat ekonomi lemah yang tidak mampu membeli obat kimia yang relatif mahal. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari faktor pendukung seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beragam (Falah, Sayektiningsih dan Noorcahyati, 2013).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya (Lesmana, dkk., 2018). Bagi masyarakat Pulau Lombok pengetahuan tumbuhan obat antara lain berasal dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari naskah lontar usada yang sudah berusia ratusan tahun yang juga merupakan perpaduan pengetahuan Suku Sasak, Bali, serta Jawa (Rohyani, dkk., 2015; Yamin, dkk., 2018). Pada saat ini, keinginan masyarakat untuk kembali menggunakan obat-obatan alami cukup tinggi karena dipicu kenyataan bahwa harga obat-obatan medis relatif lebih mahal sehingga membebani masyarakat menengah ke bawah, selain juga adanya kecenderungan munculnya efek samping merugikan dari senyawa-senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan medis (Rohyani, dkk., 2015; Kuntorini, 2005). Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan tertentu sebagai obat bahkan memiliki dampak positif mengurangi penggunaan antibiotik sehingga kemungkinan terjadinya resistensi obat juga dapat diminimalisir (Ibrahim, dkk., 2019).

Pada masyarakat sering terjadi perubahan budaya tradisional dan lingkungan seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Modernisasi budaya dapat

menyebabkan rendahnya pengetahuan tradisional di masyarakat. Demikian juga dengan budaya pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan yang dijadikan obat secara tradisional oleh masyarakat diduga dapat punah (Kinho, dkk., 2011).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengetahuan dan persepsi masyarakat di Kecamatan Tugumulyo tentang pemanfaatan tumbuhan obat famili Solanaceae untuk pengembangan program tumbuhan obat.

Metodologi Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2017. Tempat penelitian yang terdiri dari sepuluh Desa yaitu Desa Dwijaya, Desa Mataram, Desa Sidoharjo, Desa Srikaton, Desa Tambahasri, Desa Tegal Rejo, Desa Trikoyo, Desa Widodo, Desa Wonorejo, dan Desa Wukirsari di Kecamatan Tugumulyo.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu mengumpulkan data sekunder berupa kondisi umum lokasi penelitian. Selanjutnya, melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat, mengambil data tumbuhan obat yang ada di sekitar pekarangan rumah, tegalan, sawah, kebun/ladang, pinggiran jalan di Kecamatan Tugumulyo, dan mengolah dan menganalisis seluruh data yang diperoleh pada tahap sebelumnya.

Tahap-tahap kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan kondisi umum berupa letak dan luas lokasi penelitian, topografi dan tanah, iklim, batas wilayah, demografi, kondisi sosial ekonomi. Mendeskripsikan potensi, pengetahuan, pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat. Terdiri dari potensi tumbuhan obat yaitu spesies tumbuhan obat yang tumbuh dan dibudidayakan, nama local, dan nama ilmiah, genus, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan, cara pemanfaatan dan pengolahan. Adapun sumber data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Kegiatan studi pustaka bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi dasar mengenai kondisi umum mencakup fisik, biotik kependudukan Kecamatan Tugumulyo. Pengumpulan data dilakukan dengan merekapitulasi data-data terbaru dari berbagai sumber literatur yang ada. Data-data tersebut juga dijadikan acuan atau panduan untuk melengkapi data hasil observasi di lapangan. Selain itu juga dilakukan permintaan izin pada setiap instansi yang terkait dengan penelitian ini. Pengamatan dilakukan di pekarangan rumah warga dan daerah sekitarnya seperti tegalan, sawah, kebun/lading, dan pinggiran jalan di Kecamatan Tugumulyo. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tumbuhan obat famili Solanaceae yang ditemukan di Kecamatan Tugumulyo. Selanjutnya, melakukan teknik wawancara dilakukan dengan teknik wawancara semi struktural dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan. Menurut Yusuf (2014) mengemukakan bahwa teknik wawancara semi struktural dilakukan dengan menyusun rencana yang mantap terlebih dahulu, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Wawancara dilakukan untuk mengetahui data lisan dari masyarakat sebagai responden dalam penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan famili Solanaceae yang digunakan masyarakat sebagai tumbuhan obat. Masyarakat yang diwawancarai dipilih menjadi informan umum dengan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2012) menyatakan bahwa teknik

snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah data yang terkumpul dan menganalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data bertujuan untuk memperoleh data tumbuhan obat yang telah diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Tugumulyo. Selain itu juga dilakukan analisis keinginan masyarakat dalam mengembangkan tumbuhan obat. Analisis data juga didukung dengan pustaka ilmiah (studi literatur).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

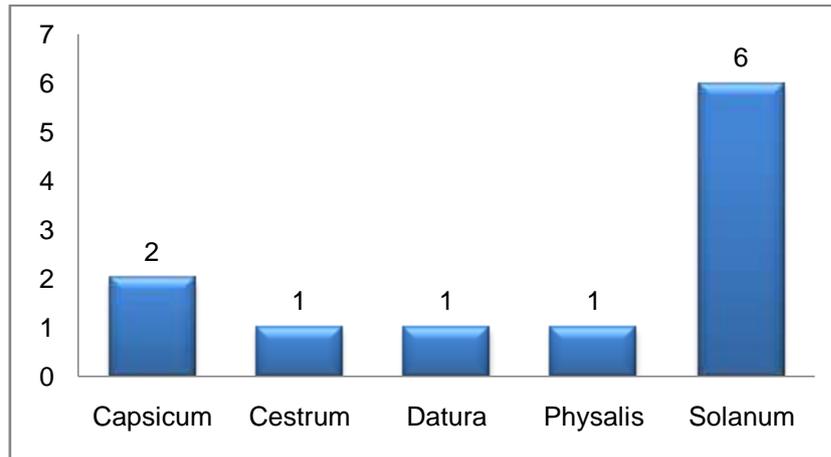
Hasil observasi lapangan di Kecamatan Tugumulyo, diperoleh data 11 spesies famili Solanaceae yang diketahui oleh masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1.: Spesies famili Solanaceae sebagai tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat di Kecamatan Tugumulyo

Sebanyak 11 spesies famili Solanaceae yang dikenal oleh masyarakat yaitucabe merah (*Capsicum annum*), cabe rawit (*Capsicum frutescens*), harum dalu (*Cestrum nocturnum*), kecubung (*Datura metel*), ceplukan (*Physalisangulate*), terung peuheur (*Solanum indicum*), tomat (*Solanum lycopersicum*), terong (*Solanum melongena*), leunca (*Solanum nigrum*), takokak (*Solanum torvum*), dan Kentang (*Solanum tuberosum*).

Hasil observasi lapangan di Kecamatan Tugumulyo, diperoleh data 5 genus dari famili Solanaceae yang diketahui oleh masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2.: Beberapa tumbuhan obat famili Solanaceae yang diketahui oleh masyarakat di Kecamatan Tugumulyo

Sebanyak 5 genus famili Solanaceae yang dikenal oleh masyarakat yaitu Capsicum, Cestrum, Datura, Physalis, dan Solanum. Genus Capsicum ada 2 spesies yaitu cabe merah (*Capsicum annum*) dan cabe rawit (*Capsicum frutescens*). Genus Cestrum ada 1 spesies yaitu harum dalu (*Cestrum nocturnum*). Genus Datura ada 1 spesies yaitu kecubung (*Datura metel*). Genus Physalis ada 1 spesies yaitu ceplukan (*Physalisangulate*). Selanjutnya genus Solanum ada 6 spesies yaitu terung peuheur (*Solanum indicum*), tomat (*Solanum lycopersicum*), terong (*Solanum melongena*), leunca (*Solanum nigrum*), takokak (*Solanum torvum*), dan Kentang (*Solanum tuberosum*).

Data hasil wawancara kepada masyarakat sebagai responden mengenai bagian tumbuhan obat famili Solanaceae yang sering dikonsumsi, cara mengkonsumsi, dan manfaat pengobatannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tumbuhan obat famili Solanaceae yang sering dikonsumsi, cara mengkonsumsi, dan manfaat pengobatannya

No	Jenis Tumbuhan Obat	Bagian Yang Dimanfaatkan	Cara Pemakaian	Manfaat Pengobatan
1	Cabe merah (<i>Capsicum annum</i>)	Buah	Bumbu Masakan	Antioksidan, sakit perut, flu, sariawan, rematik, sebagai penambah napsu makan
2	Cabe rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	Buah	Bumbu Masakan	Rematik
3	Harum Dalu (<i>Cestrum nocturnum</i>)	Daun	Ditumbuk, dioles, ditempel	Obat Luka
4	Kecubung (<i>Datura metel</i>)	Daun	Ditumbuk, dioles, ditempel	Pegal linu, demam, obat cacingan, perut kembung, bengkak.

5	Ceplukan <i>angulata</i>)	(<i>Physalis</i>)	Daun, batang, bunga, buah, akar	Direbus	Korengan, cacar, gatal- gatal, luka, hipertensi, demam, pusing, diabetes, asam urat, sakit perut, flu, sakit tenggorokan, sakit kuning, malaria, batuk rejan, bronchitis, gondong, bisul, borok, diabetes, paru-paru, ayas
6	Terung <i>(Solanum indicum)</i>	peuheur	Biji	Dimasak, ditumbuh, dioles, ditempel	Jerawat, radang usus
7	Tomat <i>lycopersicum)</i>	(<i>Solanum</i>)	Buah	Dimasak, Diiris ditumbuk, ditempel	Sariawan, menghaluskan kulit, kesehatan mata, luka bakar
8	Terong <i>melongena)</i>	(<i>Solanum</i>)	Buah	Dimasak	Hipertensi, mencegah kanker, jantung, paru-paru
9	Leunca <i>nigrum)</i>	(<i>Solanum</i>)	Daun dan buah	Direbus, dimasak	Mencegah Kelenjar
10	Takokak <i>torvum)</i>	(<i>Solanum</i>)	Buah	Dilalap, direbus, dimasak	Vertigo, mata bening, mata rabun, hipertensi, diabetes, benjolan di tubuh
11	Kentang <i>tuberosum)</i>	(<i>Solanum</i>)	Umbi	Ditumbuk, dioles, ditempel	Jerawat, bengkak pada mata

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden diperoleh data yaitu 11 spesies dari famili Solanaceae dengan bagian tumbuhan yang digunakan juga bervariasi yaitu daun, batang, bunga, buah, biji, akar, dan umbi. Adapun cara pemakaian pun beragam yaitu bumbu masakan, ditumbuk, ditempel, dioles, diiris, direbus, dimasak. Selanjutnya manfaat pengobatannya untuk berbagai jenis penyakit.

Adapun untuk frekuensi pemakaian tumbuhan obat famili Solanaceae dapat dilihat pada Tabel 2 berikut..

Tabel 2. Frekuensi pemakaian tumbuhan obat famili Solanaceae

No	Jenis Tumbuhan Obat	Frekuensi Pemakaian (n=28)	Persentase
1	Cabe merah (<i>Capsicum annum</i>)	22	78,571
2	Cabe rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	22	78,571
3	Harum Dalu (<i>Cestrum nocturnum</i>)	1	3,571
4	Kecubung (<i>Datura metel</i>)	21	75
5	Ceplukan (<i>Physalis angulata</i>)	19	67,857
6	Terung peuheur (<i>Solanum indicum</i>)	14	50
7	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	21	75
8	Terong (<i>Solanum melongena</i>)	26	92,857
9	Leunca (<i>Solanum nigrum</i>)	14	50
10	Takokak (<i>Solanum torvum</i>)	25	89,285
11	Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	3	10,714

Frekuensi pemakaian dan persentase tumbuhan obat famili Solanaceae berbeda-beda. Frekuensi pemakaian untuk spesies cabe merah (*Capsicum annum*) yaitu 22 dengan persentase sebanyak 78,571. Selanjutnya frekuensi pemakaian untuk cabe rawit (*Capsicum frutescens*) yaitu 22 dengan persentase sebanyak 78,571. Frekuensi pemakaian untuk spesies harum dalu (*Cestrum nocturnum*) yaitu 1 dengan persentase sebanyak 3,571. Frekuensi pemakaian untuk spesies kecubung (*Datura metel*) yaitu 21 dengan persentase sebanyak 75. Frekuensi pemakaian untuk spesies ceplukan (*Physalis angulata*) yaitu 19 dengan persentase sebanyak 67,857. Frekuensi pemakaian untuk spesies terung peuheur (*Solanum indicum*) yaitu 14 dengan persentase sebanyak 50. Frekuensi pemakaian untuk spesies tomat (*Solanum lycopersicum*) yaitu 21 dengan persentase sebanyak 75. Frekuensi pemakaian untuk spesies terong (*Solanum melongena*) yaitu 26 dengan persentase sebanyak 92,857. Frekuensi pemakaian untuk spesies leunca (*Solanum nigrum*) yaitu 14 dengan persentase sebanyak 50. Frekuensi pemakaian untuk spesies takokak (*Solanum torvum*) yaitu 25 dengan persentase sebanyak 89,285. dan Frekuensi pemakaian untuk spesies kentang (*Solanum tuberosum*) yaitu 3 dengan persentase sebanyak 10,714.

2. Pembahasan

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tugumulyo termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas dengan jarak ± 21 kilometer dari Kabupaten Musi Rawas dan berjarak ± 27 kilometer dari Kota Lubuklinggau. Luas wilayah Kecamatan Tugumulyo yaitu 6.770,91 Hektar, atau sekitar 0,55% dari luas wilayah Kabupaten Musi Rawas, dengan jumlah desa yaitu sebanyak 18 desa. Batas-batas administrasi Kecamatan Tugumulyo yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Purwodadi, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Muara Beliti, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber Harta dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Lubuklinggau. Kecamatan Tugumulyo sebagai kawasan andalan dari Kabupaten Musi Rawas (Pemerintah Kabupaten Musi Rawas, 2010) memiliki iklim tropis basah, suhu minimum 19,6°C, pH

tanah antara 4,5-6,0, dan curah hujan 2.285 per tahun yang menjadikan kawasan ini memiliki sektor unggulan yang meliputi peternakan, perikanan, dan pertanian (padi).

Semua wilayah desa yang berada di Kecamatan Tugumulyo bukan daerah pantai dan mempunyai ketinggian dibawah 500 meter diatas permukaan laut. Secara geologis, jenis tanah alluvial yang membentang pada topografi yang merupakan asset alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk bercocok tanam padi dan palawija. Selain itu juga didukung oleh ketinggian wilayah yaitu berkisar antara 125-40 meter diatas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Tugumulyo digunakan untuk lahan persawahan, sehingga menjadikan beras sebagai komoditi unggulan yang sekaligus menjadikan Kecamatan Tugumulyo sebagai salah satu sentral produksi beras di Kabupaten Musi Rawas. Keseluruhan Desa Dwijaya, Desa Mataram, Desa Sidoharjo, Desa Srikaton, Desa Tambahasri, Desa Tegal Rejo, Desa Trikoyo, Desa Widodo, Desa Wonorejo, Desa Wukirsari, meliputi areal persawahan, perkebunan, ladang, peternakan, perikanan, irigasi dan non irigasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarjono (2007) bahwa tumbuhan solanaceae secara umum memerlukan tanah yang gembur, sedikit mengandung pasir, pH tanahnya 5-6, ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi dengan suhu udara sekitar 20°C serta memerlukan tanah yang beriklim basah (curah hujan 1000-2000 mm per tahun).

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini diambil dari 10 Desa di Kecamatan Tugumulyo. Kesepuluh Desa tersebut yaitu Desa Dwijaya, Desa Mataram, Desa Sidoharjo, Desa Srikaton, Desa Tambahasri, Desa Tegal Rejo, Desa Trikoyo, Desa Widodo, Desa Wonorejo, dan Desa Wukirsari. Sedangkan jumlah responden sebanyak 28 orang yang terdiri dari 19 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Jumlah ini ditetapkan karena keterbatasan waktu dan dana penelitian. Semua responden dipilih berdasarkan informasi dari sesepuh desa, kades, ketua adat, dukun, tukang pijat, penjual jamu dan ibu PKK yang mereka diketahui membudidayakan tumbuhan obat di lingkungannya.

Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh data bahwa terdapat sekitar 11 jenis tumbuhan yang diketahui oleh masyarakat berfungsi sebagai tanaman obat. Namun diantara 11 jenis ini, ada 1 jenis yang tidak diketahui oleh sebagian besar responden. Hal ini disebabkan beberapa alasan diantaranya karena belum dibudidayakan, makin sempitnya lahan dan tidak terawatnya tanaman sehingga sebagian besar mati dan alasan lainnya. Dari hasil wawancara diketahui 71,429% responden mengetahui ≥ 6 jenis tumbuhan obat dan hanya 28,571% responden yang mengetahui ≤ 5 (1-5) jenis tumbuhan obat. Ini menunjukkan umumnya masyarakat mengetahui cukup banyak jenis tanaman yang bermanfaat sebagai obat. Responden memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap tumbuhan obat. Dari sini terlihat selain pendidikan formal, cukup tingginya pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat didukung oleh faktor lainnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat didapatkan responden dari beberapa sumber. Informasi tentang tumbuhan obat yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua, dari mulut ke mulut, sesepuh desa, ketua adat, dukun, tukang pijat, penjual jamu, media cetak dan elektronik, buku, internet dan ibu PKK yang sering mengadakan sosialisasi.

Jenis-jenis tumbuhan obat yang dikenali responden ini tersebar kedalam 5 genus. Genus yang paling banyak ditemukan adalah Solanum sebanyak 6 jenis dan Capsicum sebanyak 2 jenis. Sedangkan genus yang paling sedikit ditemukan yaitu Cestrum, Datura, Physalis.

Responden hampir mengenal seluruh jenis-jenis tumbuhan obat famili Solanaceae (suku terung-terungan). Hal ini disebabkan jenis-jenis tumbuhan obat famili Solanaceae sudah umum dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk sayuran dan bumbu masakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden bahwa masyarakat memang membudidayakan tumbuhan obat famili Solanaceae di pekarangan rumah, sawah, kebun/ladang. Selain itu juga ditemukan 2 spesies tumbuhan family Solanaceae yaitu Harum Dalu (*Cestrum nocturnum*) dan Ceplukan (*Physalisangulata*) yang umumnya tumbuh liar di Kecamatan Tugumulyo.

Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Yang Sering Dikonsumsi

Selain mengetahui jenis dan kegunaan tumbuhan obat, semua responden menyatakan bahwa mereka juga mengkonsumsinya. Baik untuk konsumsi diri sendiri maupun anggota keluarga lain seperti suami, istri dan anak-anak. Cara mengkonsumsinya ada beberapa cara. Sebagian dikonsumsi terpisah seperti Harum Dalu (*Cestrum nocturnum*), Kecubung (*Datura metel*), dan Ceplukan (*Physalis angulata*). Tetapi ada pula responden yang mencampur beberapa jenis tumbuhan ketika mengkonsumsinya.

Berdasar hasil observasi dan wawancara, dari 11 jenis tanaman obat yang diketahui manfaat dan jenisnya, hanya 9 jenis tumbuhan yang masih dikonsumsi oleh responden. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dikonsumsi sebagian dibudidayakan sendiri oleh responden, ada pula yang diminta dari tetangga atau saudara, dan sebagiannya dibeli dari penjual jamu atau pedagang di pasar. Dari hasil penelitian bahwa bagian tumbuhan famili Solanaceae yang dapat dimanfaatkan untuk obat yaitu daun, batang, bunga, buah, biji dan umbi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Adfa (2005) yaitu bagian tanaman obat yang biasa digunakan berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau bijinya.

Frekuensi mengonsumsi tumbuhan obat ini juga berbeda-beda. Sebagian besar responden mengonsumsi secara rutin setiap hari dan beberapa responden ada pula yang mengonsumsi hanya ketika terserang penyakit.

Persepsi Terhadap Tumbuhan Obat

Mayoritas responden yaitu sebesar 92,857% menyatakan bahwa tumbuhan obat aman dan tanpa efek samping jika dikonsumsi. Hanya 7,143% yang berpersepsi kalau mengonsumsi tumbuhan obat tidak praktis. Selain itu responden menilai bawa tumbuhan obat famili Solanaceae murah dan ekonomis, praktis dari sisi kemudahan untuk mendapatkan tumbuhan obat famili Solanaceae karena ada di sekitar pekarangan rumah, tegalan, sawah, kebun/lading, dan pinggiran jalan. Selain itu lebih terasa memiliki manfaat untuk kesehatan. Meskipun memiliki persepsi positif, tidak semua responden secara konsisten memanfaatkan tumbuhan obat famili Solanaceae untuk mengobati dan memelihara kesehatan. Sebagian besar responden lebih sering

menggunakan obat-obatan kimia baik dari dokter ataupun obat yang dibeli dari apotek dan warung. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat famili Solanaceae oleh masyarakat pada umumnya sebagai pengobatan komplementer yang cenderung masih menggunakan obat-obatan kimia.

Analisis Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Pada awalnya pengetahuan masyarakat Kecamatan Tugumulyo tentang identifikasi famili Solanaceae dan kegunaan tumbuhan obat diperoleh dari orang-orang tua yang diwariskan secara turun temurun. Warisan pengetahuan ini tetap terjaga dan terpelihara dalam masyarakat karena terus menerus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memperluas sumber pengetahuan tentang tumbuhan obat sebagai obat tradisional di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden juga mendapatkan pengetahuan tentang jenis dan kegunaan tumbuhan obat dari berbagai media cetak, elektronik dan media sosial serta melalui sosialisasi dari PKK, pelatihan, dan kegiatan lainnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik dan kurangnya pengetahuan seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah seseorang menerima informasi sedangkan pengalaman seseorang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat memberi kemampuan mengambil keputusan secara tepat. Selain itu terdapat factor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu ketersediaan sumber informasi. Ketersediaan sumber informasi dapat memudahkan seseorang untuk mengakses dan mendapatkan informasi baru tentang tumbuhan obat. Teknologi informasi yang berkembang pada saat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan. Semakin banyak informasi yang didapatkan dan dipahami oleh seseorang maka semakin banyak juga pengetahuan yang didapat oleh seseorang (Zulyetti, 2019).

Pada umumnya pengetahuan tentang tumbuhan obat hanya sebatas nama jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat. Oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat yaitu aspek lain dari tumbuhan obat. Antara lain yaitu pengetahuan tentang kandungan kimia didalamnya, tahapan pengolahannya hingga teknik pengkonsumsian tumbuhan obat tersebut. Pengetahuan tentang pengolahan pascapanen yang merupakan hal yang penting dan harus dilakukan secara baik dan tepat. Hal ini karena dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas serta zat berkhasiat yang terdapat dalam tumbuhan obat. Tahapan pengolahan yang dilakukan tergantung pada jenis-jenis bahan yang akan diolah yang berasal dari daun, batang, bunga, buah, biji, akar, dan umbi. Penderita penyakit harus mengikuti aturan pemakaian/dosis yang tepat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat sehingga memperoleh hasil yang optimal. Pemilihan jenis dan bahan tumbuhan obat secara baik dan tepat sesuai indikasi penyakit dapat menggunakan bahan alam dalam keadaan segar atau kering, berkualitas baik dan tidak terkontaminasi oleh mikroorganisme (Pasetriyani, 2011).

Pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang secara turun-temurun telah diwariskan dari satu

generasi kegenerasi berikutnya (Sari, 2006). Pengetahuan mendalam tentang khasiat setiap bagian tumbuhan juga sangat dibutuhkan. Bagian tumbuhan yang digunakan secara ganda atau lebih dari satu bagian bertujuan agar khasiatnya lebih lengkap. Hal ini karena masing-masing bagian tumbuhan memiliki senyawa metabolit sekunder dan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Sehingga apabila digunakan secara lengkap sesuai aturan penggunaan maka manfaat dari setiap bagian dapat dirasakan. Menurut Atmojo (2015), pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan obat memerlukan perbaikan dengan menggunakan penjelasan yang lebih ilmiah dan rasional. Yaitu kerangka berpikir yang dikembangkan dalam pengenalan etnobotani tumbuhan obat terhadap masyarakat. Pengenalan etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat sehingga dapat memberikan perubahan tentang pengetahuan awal tentang berbagai jenis-jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap jenis-jenis tumbuhan dan manfaat tumbuhan cukup tinggi. Teridentifikasi 11 jenis dari 5 genus tumbuhan yang telah dikenal oleh masyarakat sebagai tumbuhan obat. Persepsi responden terhadap tumbuhan obat positif yaitu menganggap tumbuhan obat aman, tidak memiliki efek samping, murah, praktis yang terdapat di sekitar pekarangan rumah warga, tegalan, sawah, kebun/ladang, pinggiran jalan di Kecamatan Tugumulyo. Selain itu, manfaat tumbuhan obat sangat terasa bagi tubuh. Pengetahuan tentang tumbuhan obat dapat ditingkatkan untuk memperluas pemanfaatan tumbuhan obat di lingkungan masyarakat. Antara lain yaitu pengetahuan tentang kandungan senyawa metabolit sekunder pada setiap bagian tumbuhan obat, pengolahan pascapanen, dan dosis penggunaan yang tepat.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh STKIP-PGRI Lubuklinggau sehingga tim peneliti mengucapkan terima kasih karena senantiasa mendukung selama kegiatan penelitian sehingga terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Adfa, M. 2005. Survey Etnobotani, Studi Senyawa Flavonoid dan Uji Brine Shrimp Beberapa Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien*, 1(1): 43-50
- Atmojo, S.E. 2013. Pengenalan Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Kepada Masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Majalah WUNY*, XV(1)
- Falah, F., Sayektiningsih, T. dan Noorcahyati. 2013. Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 10(1): 1-18

Bioma volume 6 nomor 2 : 10- 22, Juli – Desember 2021

- Hikmat, A., Zuhud, E. A., Siswoyo., Sandra, E., dan Sari, R. K. 2011. Revitalisasi konservasi tumbuhan obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan kesehatan dan ekonomi keluarga mandiri di desa Contoh Lingkar Kampus IPB Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2), 71-80
- Ibrahim, A.T, Sukenti,K., Wirasisya D.G. 2019. Uji potensi antimikroba ekstrak metanol daun kastuba (*Euphorbia pulcherrima* Willd.). *Natural B*, 5 (1): 13-18
- Kinho, J., Arini, D.I.D., Tabbu, S., Kama, H., Kafiar, Y., Shabri, S., dan Karundeng, M.C. 2011. Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara. Jilid 1. Manado. Balai Penelitian Kehutanan Manado, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan
- Kuntorini, E.M. 2005. Botani ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae*, 2(1): 25-36
- Lesmana, H., Alfianur.,Utami, P.A., Retnowati., Darni. 2018. Pengobatan tradisional pada masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, 16 (1): 31-41
- Masyhud. Layanan Nasional Tanaman Obat Indonesia. 2010. (Online), (<https://www.antaraneews.com/berita/213050/lokakarya-nasional-tanaman-obat-indonesia>), diakses 31 Maret 2021
- Pasetriyani, E.T. 2011. Pengembangan Budidaya Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Bandung. Fakultas Pertanian Universitas Bandung Raya (UNBAR)
- Pemerintah Kabupaten Musi Rawas (Pemkab Mura). 2010 . Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Musi Rawas Tahun 2005-2025. (Online), (<http://bappeda.musirawaskab.go.id>), diakses 07 Desember 2016
- Rohyani I.S., Aryanti, E., Suropto.2015. Kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat di Pulau Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(2), pp. 388-391, April 2015
- Sari, L.O.R.K. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1): 1-7
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, pp. 219
- Sunarjono, H. 2007. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta. Penebar Swadaya,
- Tjitrosoepomo, G. 2010. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Yamin M, Burhanudin, Jamaluddin, Nasruddin. 2018. Pengobatan dan obat tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18 (1): 1-12

Bioma volume 6 nomor 2 : 10- 22, Juli – Desember 2021

Yusuf, M. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta. Kencana Praneda Media Group, pp. 377

Zulyetti, D. 2019. Studi Pengetahuan Siswa terhadap Jenis, Khasiat dan Cara Pemanfaatan Tanaman Obat yang Terdapat di Lingkungan Sekolah. BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains, 2(2), 122-132